

UNSUR BUDAYA DALAM FILM *RAYA AND THE LAST DRAGON* KARYA QUI NGUYEN

Bonex Dieyo Alfandy

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Islam
Malang

21901071003@unisma.ac.id

Abstrak: Budaya adalah semua sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang menjadi hak milik dengan cara belajar, sehingga budaya dapat mempengaruhi cara individu berkomunikasi. Unsur budaya tidak dapat dipisahkan dari suatu masyarakat. Budaya sendiri adalah suatu sistem nilai, norma, dan tradisi yang digunakan oleh suatu kelompok atau masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini dilatar belakangi oleh penggunaan latar budaya Indonesia dalam film masih sangat sedikit, dan bisa dibilang tidak belum tersedia. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Adapun jenis pendekatan penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data. Pendekatan kualitatif menggunakan metode penalaran dan bersifat deskriptif yang dipercaya bahwa terdapat perspektif yang akan diungkapkan

Kata Kunci : Raya and the Last Dragon, film, unsur budaya

PENDAHULUAN

Koetjaraningrat (2009: 144) mengatakan bahwa budaya adalah seluruh rangkaian ide, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dimiliki dengan cara belajar. Oleh karena itu, budaya dapat memengaruhi cara seseorang berkomunikasi.

Bagaimana seseorang berpikir, merasakan, dan bertindak dapat dipengaruhi oleh budaya mereka. Budaya, menurut Maulinda (2016:2) adalah cara hidup yang dimiliki bersama dan diwariskan dari generasi ke generasi oleh sebuah kelompok orang. Kehidupan satu sama lain dipengaruhi oleh budaya. Hubungan antara budaya dan kehidupan sangat erat. Budaya memainkan peran penting dalam membentuk dan mempengaruhi kehidupan manusia, dan kehidupan juga dapat mempengaruhi perkembangan dan perubahan budaya. Mawwadah (2021:538) mengatakan bahwa budaya adalah kebiasaan hidup yang dimiliki bersama dan diwariskan dari generasi ke generasi.

Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana budaya dan kehidupan berhubungan satu sama lain dan bagaimana perubahan yang terjadi pada satu aspek dapat mempengaruhi yang lain. Ini dapat membantu manusia menjaga dan mengembangkan keberagaman budaya dan mengatasi perubahan dan tantangan dalam kehidupan sehari-hari.

Sebaliknya, kehidupan juga dapat mempengaruhi budaya. Perubahan sosial, kemajuan teknologi, dan globalisasi dapat mengubah budaya, terutama dalam masyarakat yang lebih terbuka dan maju. Gaya hidup yang cepat dan kompleks juga dapat mempengaruhi cara berpikir dan gaya hidup manusia, serta mempercepat laju perubahan budaya.

Sastra dan budaya juga terkait dan berdampak satu sama lain. Sastra adalah bentuk ekspresi dan pemikiran manusia yang disampaikan melalui kata-kata dan merupakan cara penting untuk mempertahankan dan mengembangkan budaya.

Qadriani (2022:84) menyatakan bahwa keinginan dasar manusia untuk mengungkapkan eksistensi dirinya adalah alasan mengapa sastra muncul. Hal ini disebabkan oleh perhatian besarnya terhadap masalah manusia dan kemanusiaan serta realitas sehari-hari yang berlangsung sepanjang zaman. Sastra tidak hanya memiliki kemampuan untuk memperkuat identitas suatu masyarakat, tetapi juga

memiliki kemampuan untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan pengalaman manusia yang dialami dalam kehidupan sehari-hari.

Budaya adalah bagian integral dari masyarakat. Sistem nilai, norma, dan kebiasaan yang dianut oleh suatu kelompok atau masyarakat dalam kehidupan sehari-hari disebut sebagai budaya sendiri. Menurut Koentjaraningrat (2009: 165), kebudayaan terdiri dari tujuh sistem: bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi, dan sistem kesenian.

Dalam industri film, elemen budaya sangat penting dan merupakan komponen penting dari proses produksi film. Film adalah alat komunikasi audio visual yang digunakan untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat, menurut Effendy (1986:134). Oleh karena itu, penting untuk menjaga dan mempertahankan keberagaman budaya di seluruh dunia, serta untuk mempelajari dan menghargai komponen budaya yang ada dalam suatu masyarakat.. Hal ini dapat dilakukan melalui penelitian, dokumentasi, serta pengembangan dan pemanfaatan budaya dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam produksi film

Meskipun sastra dan film adalah jenis seni yang berbeda, keduanya saling terkait. Film dan sastra menggunakan bahasa dan gambar untuk menyampaikan pesan dan cerita kepada penonton atau pembaca.

Sastra sering digunakan sebagai bahan dasar atau inspirasi untuk naskah atau skenario film. Menurut Este (1991:18), film terdiri dari kombinasi elemen dari berbagai jenis seni, musik, seni rupa, drama, sastra, dan fotografi. Selain itu, film juga menyampaikan berbagai pesan, termasuk pesan moral, hiburan, pendidikan, dan informasi.

Meskipun ada hubungan antara film dan sastra, kedua jenis seni memiliki karakteristik unik. Sebagai dua jenis seni yang menggunakan bahasa dan gambar sebagai cara untuk menyampaikan pesan dan cerita, film dan sastra saling berhubungan dan saling mempengaruhi, karena keduanya lebih menekankan pada

bentuk tulisan dan memungkinkan pembaca untuk membayangkan cerita dalam pikiran mereka sendiri. Meskipun demikian, masing-masing dari keduanya memiliki karakteristik dan keuntungan sebagai alat ekspresi seni.

Film dengan elemen budaya juga dapat membantu memperkuat rasa nasionalisme. Dalam era globalisasi, banyak orang khawatir bahwa budaya global yang seragam akan menghancurkan keberagaman budaya. Dalam hal ini, film dapat membantu memperkenalkan dan memperkuat identitas nasional, membantu masyarakat memahami dan menghargai keberagaman budaya.

Unsur-unsur budaya dalam film juga dapat menambah nilai bagi industri perfilman. Film yang mengandung unsur-unsur budaya dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi penonton, baik di dalam maupun di luar negeri, dan ini dapat membuka lebih banyak peluang pasar bagi industri perfilman negara tersebut.

Dalam bidang akademik, penelitian tentang elemen budaya dalam film dapat memberikan kontribusi dalam bidang studi budaya, sastra, dan film. Penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai budaya, karya sastra, dan film yang terkait dengan identitas suatu masyarakat, memperkuat identitas nasional, dan memberikan nilai tambahan untuk industri perfilman. Hingga kebudayaan Indonesia begitu banyak digunakan untuk digambarkan dalam karya seni, salah satunya film (Dwiyanti 2019: 205).

Berkaitan dengan hal di atas penulis mengkaji unsur budaya untuk dianalisis karena, dalam film *Raya and The Last Dragon* karya Qui Nguyen mengandung Unsur-unsur budaya yang meliputi tujuh unsur budaya, yaitu bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi dan kesenian.. Tujuan peneliti memilih film *Raya and The Last Dragon* karya Qui Nguyen karena Film tersebut memiliki Unsur Budaya yang menarik, sehingga peneliti tertarik untuk mengangkat objek kajian dalam penelitian ini. Judul penelitian ini adalah " Unsur Budaya Dalam Film *Raya and The Last Dragon* Karya Qui Nguyen “.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara keseluruhan dan menggunakan berbagai metode ilmiah dalam konteks alamiah khusus (Moleong, 2007:6). Jenis metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang menggunakan data untuk menjelaskan cara menyelesaikan masalah saat ini. Unsur-unsur Budaya Indonesia dalam Film *Raya dan The Last Dragon* karya Qui Nguyen diperoleh melalui penelitian kualitatif. Metode penalaran dan deskriptif pendekatan kualitatif dianggap mewakili perspektif yang akan disampaikan. Berdasarkan pengertian di atas, peneliti ingin mengungkap secara mendalam unsur-unsur budaya yang terkandung dalam karya sastra, dalam hal ini film *Raya and The last Dragon*.

Penelitian tentang Film *Raya dan The Last Dragon* melibatkan peneliti secara langsung dalam penelitian untuk memahaminya dalam film tersebut. Peneliti lapangan tidak melakukan penelitian di lokasi tersebut. Analisis Semiotika menganalisis berbagai kebudayaan di seluruh negara, mempelajari bagaimana orang berkebudayaan dan mengembangkan kebudayaannya sepanjang zaman. Dalam film ini, penelitian ini dilakukan di Kota Jombang.

Sumber data dalam penelitian ini merupakan sumber data yang berupa dialog, yaitu Film *Raya and The Last Dragon* Karya Qui Nguyen sebagai sumber data penelitian. Sesuai dengan permasalahan yang akan maka jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang mencerminkan unsur-unsur budaya yang terdapat dalam Film *Raya and The Last Dragon* Karya Qui Nguyen

Tahapan dalam pengumpulan data adalah (1) menonton film *raya and the last dragon* secara menyeluruh dengan cermat, kritis, serta dilakukan berulang-ulang, (2) menandai setiap kutipan dialog serta frasa yang berkaitan erat dengan unsur budaya dalam film *raya and the last dragon*, (3) melakukan identifikasi, (4) merangkum atau menyimpulkan cerita.

Data penelitian ini berwujud unsur budaya yang terkandung dalam film *raya and the last dragon*. Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis dan menguraikan film *raya and the last dragon* dengan menitikberatkan pada unsur budaya berlandaskan kajian teori yang digunakan oleh Koetjaraningrat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sistem Mata Pencaharian

Sebagaimana dinyatakan oleh Siany L. dan Atiek Catur B (2009 : 69), fokus utama penelitian etnografi adalah aktivitas ekonomi atau mata pencaharian suatu masyarakat. Penelitian etnografi tentang sistem mata pencaharian mengkaji bagaimana sistem perekonomian atau mata pencaharian suatu kelompok masyarakat memenuhi kebutuhan hidupnya

Aktivitas ekonomi atau mata pencaharian

Dalam film "*Raya and the Last Dragon*," meskipun tidak secara langsung menampilkan aspek-aspek budaya ekonomi, terdapat beberapa unsur yang dapat dihubungkan dengan konteks ekonomi dalam cerita.

Pertama, ada beberapa adegan di mana karakter-karakter dalam film berinteraksi dengan alam dan lingkungan sekitarnya. Mereka menjelajahi berbagai wilayah yang menampilkan lanskap alam, termasuk ladang, hutan, dan sungai. Meskipun tidak secara khusus membahas pertanian, adegan-adegan ini mencerminkan hubungan manusia dengan alam dan pentingnya sumber daya alam dalam kehidupan sehari-hari, termasuk penghasilan makanan.



Gambar 2 Pertanian

BENJA: “(menambahkan bahan) Atau... bagaimana dengan - Terasi dari Ekor, serai dari Cakar, Bambu tunas dari Punggung, cabai dari Taring, dan gula aren dari Jantung.”

Data (1) menunjukkan bahwa makanan dan bahan makanan yang ditampilkan dalam film, meskipun tidak terfokus pada proses pertanian. Kita melihat karakter-karakter yang mengonsumsi makanan yang diperoleh dari lingkungan sekitar mereka. Meskipun tidak dijelaskan secara detail, ini mencerminkan ketergantungan manusia terhadap pertanian dan kemampuan untuk menghasilkan makanan dari tanah.



Gambar 3 Perdagangan

RAYA : “Cakar pasar terapung yang terkenal dengan penawaran cepat dan petarung dengan tangan yang lebih cepat”

Data (2) menunjukkan bahwa salah satu elemen terkait perdagangan dalam film ini adalah adegan-adegan di pasar. Karakter-karakter dalam cerita terlihat berinteraksi di pasar yang ramai, di mana mereka dapat membeli dan menjual barang-barang. Meskipun tidak dijelaskan secara rinci, keberadaan pasar mencerminkan aktivitas perdagangan dan pertukaran barang di antara warga masyarakat.

Selain itu, perdagangan juga dapat dikaitkan dengan adegan perjalanan karakter-karakter dalam film. Mereka melakukan perjalanan melintasi berbagai wilayah dan bertemu dengan berbagai suku yang memiliki keahlian dan barang dagangan yang unik. Dalam perjalanan ini, terdapat implikasi perdagangan yang melibatkan pertukaran barang, pengetahuan, dan budaya antar suku.

Sistem Religi

Dalam film "Raya and the Last Dragon," tidak ada unsur budaya religi yang secara eksplisit dijelaskan atau terfokus pada satu agama tertentu. Koentjaraningrat (dalam Siany L.&Atiek Catur B (2009: 70) mengatakan bahwa masalah fungsi religi dalam masyarakat berasal dari pertanyaan mengapa manusia percaya bahwa ada kekuatan supranatural atau gaib yang dianggap lebih kuat daripada manusia dan mengapa manusia menggunakan berbagai cara untuk berkomunikasi dan mencari hubungan dengan kekuatan supranatural tersebut. Berikut adalah beberapa unsur budaya religi yang mungkin dapat ditemukan dalam film ini:

Percaya Terhadap Naga

Naga dipandang sebagai pelindung dan pemelihara kehidupan. Mereka memiliki kekuatan dan kebijaksanaan yang luar biasa, dan diyakini telah membantu umat manusia bertahan dalam masa lalu. Oleh karena itu, karakter-karakter dalam film ini tidak menyembah naga secara harfiah, tetapi lebih menghormati mereka sebagai makhluk yang berharga.



Gambar 4 Religi Menyembah Naga

Raya : "Sisu Datu (naga), entahlah apa Kau mendengarkan, aku telah menelusuri setiap Sungai mencarimu dan sekarang aku di sini di sungai terakhir , dengar tidak banyak dari kami yang tersisa dan kami sungguh sungguh membutuhkan bantuanmu

Dari data (1) menunjukkan adanya nuansa spiritual dan keagamaan dalam hubungan antara karakter-karakter dengan naga. Mereka menghormati dan menghargai naga sebagai entitas yang kuat dan bijaksana. Pada akhirnya, pesan

film ini lebih tentang pentingnya persatuan, kepercayaan, dan mengatasi perbedaan untuk mencapai keselarasan dan kehidupan yang lebih baik.



Gambar 5 Proses Menyembah Naga

Raya : “ Sofadedasi sofadedrali pavadedra tompe

Dari data (2) raya sedang mengucapkan mantra agar sisu datu (naga terakhir) muncul dan menengok dunia sekali lagi, hal ini menunjukkan bahwa Menyembah naga adalah praktik atau tradisi yang memiliki makna simbolis dan spiritual dalam beberapa budaya, khususnya budaya yang memiliki mitologi atau kepercayaan terkait naga. Naga adalah makhluk mitologis yang sering dianggap memiliki kekuatan, kebijaksanaan, dan perlindungan. Di beberapa masyarakat, menyembah naga dengan menggunakan benda-benda memiliki peran penting dalam upacara keagamaan atau ritual tradisional.

Percaya Terhadap Mitos

Mitos merupakan kisah-kisah legendaris yang mengandung unsur supernatural atau dewa-dewi dengan tujuan untuk menjelaskan asal-usul alam semesta, fenomena alam, atau perilaku manusia. Sementara itu, cerita rakyat adalah warisan budaya lisan yang diturunkan melalui generasi-generasi. Di dalam film *Raya and The last Dragon* terdapat beberapa mitos dan cerita pendek yang dipercayai di dalam ceritanya, sebagai berikut:

Raya : “naga-naga itu bertempur untuk kami sebaik mungkin tapi belum cukup”

(UB/UBP/MC/I)

Data (1) Legenda naga melambangkan kesatuan dan keharmonisan di antara suku-suku di Kumandra. Dalam legenda, suku-suku yang berbeda memiliki kepercayaan bahwa naga adalah simbol persatuan mereka. Naga-naga tersebut membagikan kekuatan mereka dengan suku-suku untuk menciptakan kedamaian dan kebahagiaan bersama. Legenda naga mengajarkan pentingnya kerjasama dan kesatuan di antara perbedaan budaya dan suku.

Raya : “dulu Seperti Surga tapi kemudian drun itu datang wabah jahat yang menyebar cepat seperti api berlipat ganda saat melahap kehidupan mengubah yang mereka sentuh menjadi batu”

Data (2) Legenda Drune dalam film "Raya and the Last Dragon" memberikan konteks dan pemahaman tentang ancaman utama yang dihadapi oleh karakter-karakter dalam cerita. Selain itu, legenda ini menyampaikan pesan moral tentang persatuan, kerjasama, dan penolakan terhadap permusuhan. Melalui legenda Drune, film ini mengingatkan penonton akan pentingnya membangun harmoni, mengatasi perbedaan, dan bekerja sama untuk melawan kejahatan dan mencapai keadilan.

Sistem Kesenian

Dalam film "Raya and the Last Dragon," terdapat beberapa unsur budaya kesenian yang dapat ditemukan dalam konteks cerita dan penggambaran budaya di dunia Kumandra. Siany L. dan Atiek Catur B (2009: 72), perhatian ahli antropologi terhadap seni berasal dari penelitian etnografi mengenai kegiatan seni dalam masyarakat tradisional. Meskipun tidak terfokus secara khusus pada seni tradisional, berikut adalah beberapa unsur budaya kesenian yang dapat diidentifikasi dalam film ini:

Karya Seni

Musik



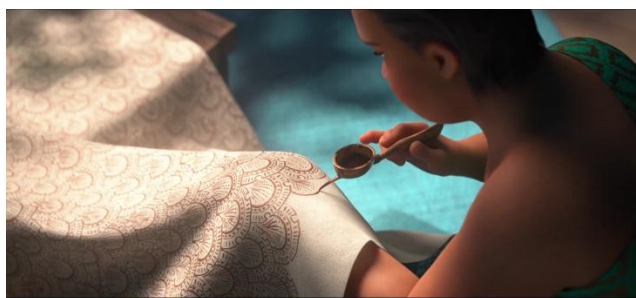
Gambar 6 Kesenian Musik

Gamelan merupakan alat musik tradisional Indonesia yang terdiri dari berbagai instrumen perkusi seperti gong, kendang, saron, dan gendang. Namun, dalam konteks film ini, gamelan mungkin tidak menjadi fokus yang signifikan.

Meskipun demikian, musik dalam film "Raya and the Last Dragon" memiliki pengaruh dan inspirasi budaya Asia Tenggara, termasuk elemen musik tradisional. Skor musik film ini, yang digubah oleh James Newton Howard, menggabungkan unsur-unsur musik etnis dan orkestra modern untuk menciptakan suasana yang sesuai dengan dunia cerita yang terinspirasi oleh budaya Asia.

Meskipun tidak ada penggambaran khusus tentang gamelan dalam film ini, pengaruh budaya Asia Tenggara pada musik dan suasana film dapat memberikan nuansa yang mengingatkan pada kekayaan dan keindahan tradisi musik di wilayah tersebut.

Membatik



Gambar 7 Kesenian Kerajinan

Batik adalah seni membuat pola atau gambar pada kain dengan menggunakan malam (lilin) sebagai penghalang. Seni batik Indonesia terkenal di

dunia dan memiliki makna mendalam dalam budaya Indonesia. Motif dan pola batik sering kali memiliki nilai simbolis yang berkaitan dengan tradisi, spiritualitas, atau cerita rakyat.

Dalam film "Raya and the Last Dragon," terdapat pengaruh budaya Indonesia yang dapat dilihat dalam desain dan estetika karakter dan lingkungan. Meskipun tidak ada adegan yang secara spesifik menampilkan batik, terdapat elemen visual yang mencerminkan estetika dan motif yang terinspirasi dari seni tradisional Indonesia, termasuk batik.

Penting untuk diingat bahwa film ini adalah karya fiksi dan menggunakan elemen budaya untuk membangun dunia cerita yang unik. Meskipun batik tidak mendapat penekanan khusus dalam film "Raya and the Last Dragon," pengaruh budaya Indonesia dapat terlihat melalui elemen visual dan desain yang mencerminkan keindahan dan warisan seni tradisional Indonesia.

Pakaian



Gambar 8 Kesenian Desain Kostum

Dalam film "Raya and the Last Dragon," desain kostum dipengaruhi oleh estetika budaya Asia Tenggara yang kaya dan beragam. Kostum-kostum dalam film ini dirancang dengan detail yang menarik dan mencerminkan elemen budaya yang terinspirasi dari berbagai suku dan tradisi.

Karakter utama, Raya, mengenakan kostum yang mencerminkan perannya sebagai pejuang dan pahlawan. Kostumnya terinspirasi oleh pakaian tradisional Asia Tenggara, seperti baju kurung atau kebaya dengan potongan modern dan aksesoris yang menggambarkan elemen kekuatan dan keberanian. Kostum Raya juga

mencerminkan warisan budaya yang beragam dalam aksesoris dan hiasan yang menghiasi pakaian dan peralatan tempurnya.

Selain itu, karakter-karakter pendukung dalam film juga memiliki desain kostum yang menarik dan beragam. Setiap suku atau kelompok etnis dalam film ini memiliki kostum khas yang mencerminkan identitas budaya mereka. Misalnya, Sisu, naga mitologis, ditampilkan dengan warna-warna cerah dan desain yang menonjolkan keanggunan dan keajaibannya.

Seluruh desain kostum dalam film ini bekerja sama untuk menciptakan dunia cerita yang imajinatif namun menghormati elemen budaya Asia Tenggara. Mereka menggabungkan unsur-unsur tradisional dengan sentuhan modern, menciptakan visual yang memukau dan menghidupkan karakter-karakter dalam film.

Wayang

Dalam film "Raya and the Last Dragon," terdapat pengaruh budaya Indonesia yang dapat dilihat dalam beberapa elemen, termasuk penggunaan seni wayang. Wayang adalah seni pertunjukan boneka atau bayangan yang berasal dari Indonesia dan memiliki nilai sejarah dan budaya yang kaya.



Gambar 9 Kesenian Pertunjukan Seni

Meskipun tidak ada adegan yang secara khusus menampilkan pertunjukan wayang dalam film ini, pengaruh budaya wayang dapat ditemukan dalam desain karakter dan estetika visualnya. Beberapa karakter dalam film, seperti Sisu, naga mitologis, memiliki penampilan yang mengingatkan pada tokoh-tokoh wayang dengan bentuk yang elegan dan hiasan yang rumit

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang unsur budaya yang ada dalam Film *Raya and The Last Dragon* karya Qui Nguyen, maka dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, Setelah menganalisis film "*Raya and the Last Dragon*," dapat disimpulkan bahwa sistem mata pencaharian yang tercermin dalam cerita ada dua yakni dalam bidang pertanian dan juga perdagangan, dimana setiap bidang terdapat 1 data yang ditemukan. sistem mata pencaharian secara rinci, film "*Raya and the Last Dragon*" memberikan gambaran tentang berbagai kegiatan tradisional dan alam yang menjadi sumber mata pencaharian dalam dunia fantasi yang digambarkan. Ini mencerminkan keberagaman dan ketergantungan manusia pada alam dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Kedua, Dalam film "*Raya and the Last Dragon*," sistem religi yang tercermin mengandung makna yang mendalam. Terdapat dua aspek yang dibahas yakni kepercayaan terhadap naga dan kepercayaan terhadap hal mitos, masing masing aspek peneliti menemukan 2 data. Film ini mengajarkan nilai-nilai saling menghormati, toleransi, dan keberagaman dalam keyakinan. Pesan ini memperkuat pentingnya menjaga harmoni antarbudaya dan memperlakukan sesama dengan penuh pengertian. Ketiga, kesenian : Seni dan musik memiliki kekuatan untuk menyampaikan emosi, cerita, dan budaya. Melalui seni dan musik, film ini menunjukkan betapa pentingnya menghargai dan mempromosikan keanekaragaman budaya. Seni dan musik menjadi alat untuk menyatukan masyarakat, merayakan identitas budaya, dan mendorong keberanian serta kreativitas dalam menjaga warisan budaya.

Dalam kesimpulannya, "*Raya and the Last Dragon*" memberikan pesan yang kuat tentang pentingnya keberagaman budaya, saling menghormati, dan kerjasama antarbudaya. Melalui tujuh unsur kebudayaan yang tercermin dalam film ini, penonton diingatkan akan pentingnya menjaga dan memperkuat warisan budaya, membangun harmoni antarbudaya, dan bekerja bersama untuk menciptakan dunia yang lebih baik. Film ini menjadi pengingat akan kekayaan kebudayaan yang ada di dunia dan pentingnya menghargai perbedaan serta saling belajar dan bertumbuh dari keanekaragaman tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Bapak Dr. Hasan Busri, M.Pd dan Bapak Khoirul Muttaqin, S.S., M.Hum selaku pembimbing skripsi dan semua pihak yang memberikan dukungan serta motivasi dalam penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Arsyad. (2003). *Metode Pembelajaran*. Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada. Alga Wibisono 19
- Dwiyanti, R., Suherman, A. (2019). *Unsur Udaya Dalam Cerita Film Cakra Buana Karya Sutradara Massimo Burhanuddin*. *Lokabasa*, 10(2). 204-213
Doi: 10.17509/J
- Effendy, Onong Uchjana, 1986. *Dimensi Dimensi Komunikasi*, Bandung: Alumni
- Eneste, Pamusuk. 1991. *Novel Dan Film*. Flores : Nusa Indah
- Kroeber, A.L. & Clyde Kluckhohn (1952). *Culture: A Critical Review of Concepts and Definitions*: New York: Vintage Book
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. (2004). *Kebudayaan, Mentalitas Dan Pembangunan*. Pt. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta. 2004
- Krissandy. (2014). Unsur-Unsur Film. Jakarat: Uin Syarif Hidayatullah.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Peneltian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2010).
- Maulinda, Rerin. (2016). *Unsur Budaya Dalam Novel Assalamualaikum Beijing Karya Asma Nadia*
- Mawaddah. (2021). *Unsur Budaya Dalam Novel Karya A. Hasjmy (Kajian Postkolonialisme)*. *Jurnal Master Bahasa* Vol. 9 No.2
- Noor, R.M. (2011). *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

- Nurdiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- Pratista, Himawan. *Memahami Film*. Homerian Pustaka, Yogyakarta 2008
- Qadriani, Nurlailatul , Dkk. (2021). *Sosialisasi Sastra Dan Film Sebagai Sebuah Penelitian Ilmiah Di Mahasiswa Sastra Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo*
- Siany L.&Atiek Catur B.(2009).*Khazanah Antropoogi 1*. Jakarta : Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional, 2009.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Bandung: Alfabeta, 2006)*, hal 306
- Susanti, M. (2020). *Analisis Nilai-Nilai Edukatif Dan Peran Perempuan Dalam Novel Islammu Adalah Maharku Karya Ario Muhammad, Ph.D. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.*
- Syahrani, Abdul Wahab, Dkk. (2022:783) *Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal*. Vol. 5 No. 1 Januari-Juni 2022, Page 782-791
- Undang-Undang Republik Indonesia No.8 Tahun 1992 Tentang Perfilman

Pembimbing I,



Dr. Hasan Busri, M.Pd
NPP. 1930200044